

HARGA JUAL IDEAL UMKM TENUN SAMBAS NAIK KELAS

¹Aldo, ²Jainal, ³Nur Aulia, ⁴Eliza Noviriani

¹Politeknik Negeri Sambas, Sambas

¹aaldo4674@gmail.com

²Politeknik Negeri Sambas, Sambas

²jainalapk3@gmail.com

³Politeknik Negeri Sambas, Sambas

³auliacuya237@gmail.com

⁴Politeknik Negeri Sambas, Sambas

⁴eliza.noviriani@poltesa.ac.id

Email Koresponding: aaldo4674@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to determine the ideal selling price of MSME products for Sambas Songket Irmawati Weaving in accordance with accounting theory. This is because most of the MSMEs of Weaving Sambas set the selling price based on estimates or according to the usual market price and the purpose of this research is to find out the potential sustainable benefits of determining the selling price of products. This study uses a descriptive research method with a quantitative approach. This type of research was chosen because it aims to provide an overview of how *the* full costing method in identifying production costs, namely raw material costs, direct labor costs, variable and fixed factory overhead costs to calculate the total cost of production through calculations that have been theoretically determined. The sampling technique used in this study is non-probability sampling with a purposive sampling approach. The results of the analysis on the cost of production using the full costing method calculation resulted in diversification of product selling prices that are ideal for MSMEs. The potential sustainable benefits can be formulated in increasing sales turnover, preserving Sambas Malay culture, and developing MSMEs in Sambas district.

Keywords: *Cost of Production, Product Selling Price, Full Costing Method, MSMEs Weaving Sambas.*

1. PENDAHULUAN

Dunia usaha yang ada di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya para pengusaha, mulai dari usaha kecil-kecilan yang dimiliki perorangan maupun kelompok sampai perusahaan yang sangat besar dan memiliki banyak cabang dengan berbagai macam bidang, seperti bidang kuliner, fashion, otomotif, agrobisnis, pendidikan, *tour & travel*, sampai dengan home industry. Banyaknya pelaku usaha yang terus menerus bermunculan akan menimbulkan persaingan antara usaha sejenis maupun yang tidak sejenis untuk menguasai pangsa pasar. Hal tersebut merupakan hal yang wajar terjadi di dunia bisnis, dengan begitu setiap usaha harus memiliki strategi yang baik agar dapat bertahan demi mencapai keuntungan yang semaksimal mungkin.

Usaha yang sering kita jumpai saat ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, dan juga merupakan salah satu pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Beberapa tujuan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Kabupaten Sambas yang terdiri dari 19 kecamatan 183 desa dan memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau sekitar 4,36% dari luas Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu kabupaten yang cukup pesat perkembangan UMKM, yakni menempati posisi ketiga kabupaten

dengan jumlah terbanyak pelaku UMKM di Provinsi Kalimantan Barat, hal tersebut sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kalimantan Barat tentang rekapitulasi data skala usaha pelaku UMKM periode 31 Desember 2021 di Kalimantan Barat.

UMKM yang menarik bagi peneliti adalah bidang fashion yang berjumlah 2.061 unit, karena berdasarkan wawancara mendalam kepada staf Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sambas diungkapkan bahwa dari 2.061 unit UMKM bidang fashion hanya terdapat 417 unit atau sekitar 20,23% UMKM yang bergerak dalam bidang Tenun Sambas dan jika dilihat persentasenya dari keseluruhan jumlah UMKM di Kabupaten Sambas maka hanya 2,18%, padahal produk Tenun Sambas menjadi salah satu produk unggulan tujuan ekspor ke negara tetangga dan saat ini merupakan salah satu program pengembangan bidang ekonomi yang sedang didorong oleh Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP) seiring dibukanya PLBN (Pos Lintas Batas Negera) Aruk Kabupaten Sambas.

Pada satu sisi UMKM Tenun Sambas merupakan produk unggulan Kabupaten Sambas, pada sisi yang lain jumlah UMKM Tenun Sambas sangat kecil hanya 2,18% dari seluruh UMKM yang terdata oleh Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sambas periode 31 Desember 2021. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh apakah yang menjadi permasalahan sehingga jumlah UMKM Tenun Sambas sulit tumbuh berkembang bertambah banyak atau bisa diartikan bahwa produk unggulan Tenun Sambas sulit terjual dalam jumlah banyak. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada pihak terkait yaitu pelanggan luar daerah, Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sambas sebagai pembina, pemilik UMKM Tenun Sambas, pengrajin Tenun Sambas, dan masyarakat umum Kabupaten Sambas mengungkapkan bahwa UMKM Tenun Sambas sulit tumbuh berkembang atau bisa diartikan bahwa produk unggulan Tenun Sambas sulit terjual dalam jumlah banyak oleh karena (terdapat empat jawaban tertinggi); yaitu (1) Produk Tenun Sambas berharga tinggi/bervariasi, (2) Produk Tenun Sambas sulit didapatkan dipasar biasa, (3) Produk Tenun Sambas tidak selalu ada, (4) Produk Tenun Sambas kurang variasi motif dan produk. Berdasarkan ke empat jawaban tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait harga yang tinggi dengan menggunakan metode *full costing* sebagai penentuan harga jual ideal sesuai teori akuntansi.

Data terkait harga jual beberapa produk pada UMKM Tenun Sambas, peneliti mendapatkan data pada UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati yang tampak pada Tabel 1 dibawah ini.

Table 1. Harga Jual Produk UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati

No	Nama produk	Harga jual
1	Kain Songket 1 Set	Rp 2.000.000
2	Kopiah	Rp 120.000
3	Syal Biasa	Rp 100.000
4	Lis Baju (70-80 cm)	Rp 20.000
5	Sarung Bantal Kursi (5 Bh) +Taplak Meja	Rp 700.000

Peneliti hanya mendapatkan data harga jual beberapa produk pada UMKM tersebut tanpa mendapatkan penjelasan dasar penentuan harga jual masing-masing produk di UMKM Tenun Sambas tersebut. Harga jual ditentukan berdasarkan perkiraan pemilik UMKM dan harga pasar yang sepakati.

Pemilik UMKM hanya mampu menyebutkan rincian jenis pengeluaran dana yang diperlukan sebagai akibat memproduksi bahan baku sampai barang jadi, diantaranya adalah: pengeluaran dana untuk bahan baku benang, pengeluaran dana untuk upah pekerja (penenun, songket, menghani, ngubung, penjahit, dan pengemas). Pemilik UMKM tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keterkaitan pengeluaran dana yang dilakukan dengan harga jual produk Tenun Sambas serta pemilik tidak memiliki pengetahuan yang cukup dari manfaat penentuan harga jual produk Tenun Sambas.

Berdasarkan uraian di atas terkait produk Tenun Sambas yang berharga tinggi/variasi

penyebab sulit terjual dalam jumlah banyak produk Tenun Sambas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan terkait dua hal pokok yaitu: (1) Penentuan harga jual produk-produk Tenun Sambas yang ideal sesuai teori akuntansi sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penjualan produk Tenun Sambas, (2) Apakah potensi manfaat berkelanjutan dari penentuan harga jual produk-produk Tenun Sambas yang ideal sesuai teori akuntansi.

1.1. Landasan Teori

Menurut Bustami dan Nurlela (2012:4) akuntansi biaya adalah “bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual”. Menurut Mulyadi (2015:7) “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2012:11) akuntansi biaya bertujuan “untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Dunia *et al* (2019:4) mengatakan “akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan kegiatan mencatat, mengukur, melaporkan, meringkas dan menyediakan informasi yang berhubungan dengan biaya produksi dan penjualan produk maupun jasa.

Klasifikasi biaya menurut Pranawati *et al* (2021:34) adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengelompokkan biaya berdasarkan tujuannya. Klasifikasi biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*Different Cost Different Purposes*”, yang memiliki pengertian biaya yang berbeda akan dikeluarkan untuk tujuan yang berbeda pula. Mulyadi (2015:13-16) dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

Menurut Komara dan Sudarma (2016) “harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, dimana biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik”. Harga pokok produksi menurut Halim (2009) adalah “semua biaya yang dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik”. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang telah dikorbankan dalam proses atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Mulyadi (2015:17) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat salah satu pendekatan yaitu *full costing*

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *Full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber: Mulyadi (2015)

Harga jual merupakan besarnya harga yang dibebankan kepada pelanggan untuk mendapatkan barang atau jasa. Menurut Supriyono (2013:211) “harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan jumlah moneter atau besarnya harga yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas suatu produk barang maupun jasa yang dijual, dengan harapan harga jual yang dibebankan tersebut dapat menutupi biaya penuh terhadap barang atau jasa yang diberikan dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan. Harga jual juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh penjual dari hasil penjualan suatu produk barang atau jasa. Harga tersebut tidak selalu merupakan harga yang diinginkan oleh penjual, tetapi merupakan harga yang benar-benar terjadi sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Penetapan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga merupakan salah satu penyebab laku tidaknya produk dan jasa yang ditawarkan. Kekeliruan dalam menetapkan harga maka akan berakibat fatal terhadap produk dan jasa yang ditawarkan dan akan mengakibatkan tidak lakunya produk tersebut, sehingga akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Harga jual suatu barang yang dibebankan haruslah tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan ditengah persaingan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Yusuf (2014:62) “penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena”. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Wibowo, 2019). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana metode *full costing* dalam mengidentifikasi biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber utama sebagai sarana memperoleh data atau informasi yang diinginkan, tetapi tetap mengacu pada informasi-informasi yang dikumpulkan dari sumber data yang telah ada di lapangan. Data sekunder ini juga merupakan data yang bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku, jurnal dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full costing*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, ataupun sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa pihak tersebut adalah pihak yang paling tepat untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini dengan pertimbangan memiliki data keuangan yang memadai serta ada pernyataan kesediaan memberikan data yang dibutuhkan, maka terpilih UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan orang yang dapat memberikan informasi. Kemudian observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Dengan teknik ini peneliti melakukan pengamatan langsung atau berkunjung langsung pada objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, khususnya data yang berkaitan dengan harga pokok produksi. Serta dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti baik berupa data tertulis, gambar, tabel maupun diagram. Dengan demikian, beberapa data yang diperlukan peneliti ada yang diperoleh melalui gambar tentang Laporan Perkembangan Koperasi UMKM per 30 November 2021 yang bersumber dari Dinas Koperasi UKM Provinsi Kalimantan Barat, namun ada juga yang diperoleh dari pengrajin ataupun pemilik usaha itu sendiri.

Analisis data menurut Sugiyono (2016:244) adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengenai berapa besarnya harga pokok produksi dengan Metode *full costing* dan perbedaannya dengan perhitungan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan. Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi data-data mengenai biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel maupun tetap.
2. Mengklasifikasikan biaya produksi berdasarkan dengan penggolongan yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya.
3. Melakukan perhitungan terhadap biaya-biaya produksi yang telah diklasifikasikan. Biaya-biaya produksi dihitung berdasarkan kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat suatu produk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati

Salah satu usaha yang bergerak di bidang pembuatan kain tenun songket yang ada di Dusun Semberang, Kelurahan Sumber Harapan, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat yaitu usaha Songket Ibu Irmawati. Usaha songket Ibu Irmawati ini tidak hanya memproduksi kain tenun songket khas daerah Sambas saja, namun juga memproduksi berbagai macam produk lainnya yang terbuat dari kain tenun songket seperti kopiah, syal, lis baju dan lain sebagainya. Songket ibu Irmawati merupakan usaha yang masih tergolong baru, karena usaha ini baru berjalan selama kurang lebih enam (6) tahun. Pada sekitar tahun 2016 Ibu Irmawati dan suaminya memulai usaha tenun secara mandiri dan seiring berjalannya waktu hingga sampai saat ini karyawan atau pengrajin yang bekerja sebanyak 12 orang, karyawan atau pengrajin tersebut bekerja di rumahnya masing-masing dengan menggunakan alat tenun yang sebagian besar milik ibu Irmawati dan suaminya.

3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Full costing* pada UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati.

Metode *Full costing* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ataupun biaya penunjang baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Metode ini sangat tepat digunakan untuk memaksimalkan laba yang diinginkan bagi perusahaan kecil dan menengah yang skala produksinya masih rendah serta masih menggunakan perhitungan sederhana dalam menghitung laba.

Usaha tenun yang di teliti, pemilik usaha masih melakukan perhitungan dan pencatatan harga pokok produksi hanya berdasarkan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi saja tidak mencakup biaya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan sistem perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan perhitungan yang lebih akurat sehingga bisa menghasilkan laba yang diinginkan oleh penusaha itu sendiri. Adapun perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* yaitu:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Satu Set Kain Songket Emas Kristal (Mama Papa)

Perhitungan biaya produksi dari satu set kain songket emas kristal (mama papa) masih sangat sederhana dan belum lengkap, dimana pengusaha hanya memperhitungkan biaya bahan baku sebesar Rp 354.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 868.000, sedangkan biaya *overhead* pabrik ataupun biaya penunjang tidak dihitung ke dalam biaya produksi tersebut. Biaya-biaya yang seharusnya dihitung namun tidak termasuk dalam perhitungan pengusaha adalah biaya transportasi, biaya perlengkapan, biaya penyusutan peralatan dan biaya telepon, dimana biaya-biaya tersebut sesungguhnya masih berkaitan langsung dengan produk dan perlu dilakukan

penghitungan. Berikut perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 2. Perhitungan HPP Satu Set Kain Songket Emas Kristal (Mama Papa) pada Usaha Songket Irmawati Menurut Metode *Full Costing*

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
1	Kain Songket Emas Kristal 1 set (Mama Papa)	
	(Bahan Baku)	
	Benang Polyster (9 Cones) x Rp 16.000	Rp 144.000
	Benang Kristal (2 Bungkus) x Rp 95.000	Rp 190.000
	Benang Mamilon (1 Roll) x Rp 20.000	Rp 20.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp 354.000
	(Biaya Tenaga Kerja)	
	Upah Penenun	Rp 650.000
	Upah Nyongket (60+50+35)	Rp 145.000
	Upah Ngane'/Menghani	Rp 16.000
	Upah Ngubung	Rp 22.000
	Upah Finishing Selendang	Rp 35.000
	Total Biaya Tenaga Kerja	Rp 868.000
	(Biaya Overhead Pabrik)	
	Biaya Perlengkapan	Rp 8.000
	BiayaTransportasi	Rp 5.000
	BiayaTelepon	Rp 3.500
	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 59.000
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 75.500
	Total Biaya	Rp 1.297.500

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kopiah Tenun

Perhitungan biaya produksi untuk produk kopiah yang dilakukan pengusaha yaitu bahan baku sebesar Rp 65.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 16.000 untuk satu buah kopiah. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik maupun penunjang tidak dihitung. Dengan begitu biaya-biaya yang masih berhubungan langsung dengan proses produksi yaitu biaya perlengkapan, biaya transportasi dan biaya telepon. Berikut perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 3. Perhitungan HPP Kopiah Tenun pada Usaha Songket Irmawati Menurut Metode *Full Costing*

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
2	KOPIAH TENUN	
	(Bahan Baku)	
	Kopiah	Rp 20.000

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
	Lis Pinggir + Atas Kopiah	Rp 45.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp 65.000
	(Biaya Tenaga Kerja)	
	UpahJahit	Rp 16.000
	Total Biaya Tenaga Kerja	Rp 16.000
	(Biaya Overhead Pabrik)	
	Biaya Perlengkapan	Rp 3.000
	Biaya Transportasi	Rp 4.500
	Biaya Telepon	Rp 1.500
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 9.000
	Total Biaya	Rp 90.000

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Syal Biasa

Perhitungan biaya produksi pada produk syal biasa ini masih sangat sederhana dimana pengusaha hanya menghitung biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 180.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 240.000 untuk per enam (6) syal. Sedangkan untuk biaya overhead pabrik atau biaya penunjang yang masih berhubungan langsung dengan proses produksi tidak termasuk dalam perhitungan pengusaha sehingga menyebabkan perhitungan biaya produksi yang diperoleh kurang tepat. Biaya *overhead* pabrik atau penunjang yang seharusnya masuk dalam perhitungan adalah biayaperlengkapan, biayatransportasi dan biayatelepon. Berikut perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 4. Perhitungan HPP Syal Biasa Pada Usaha Songket Irmawati Menurut Metode *Full Costing*

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
3	SYAL BIASA	
	(Bahan Baku)	
	Benang Kristal 1 bungkus x Rp 95.000	Rp 95.000
	Benang Polyster 4 Cones x Rp 16.000	Rp 65.000
	Benang Mamilon 1 Roll x Rp 20.000	Rp 20.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp 180.000
	Total BBB / Pcs (Rp 180.000/6)	Rp 30.000
	(Biaya Tenaga Kerja)	
	Upah Penenun	Rp 150.000
	Upah Finishing	Rp 90.000
	Total Biaya Tenaga Kerja	Rp 240.000
	Total BTKL / Pcs (Rp 240.000/6)	Rp 40.000
	(Biaya Overhead Pabrik)	
	Biaya Perlengkapan	Rp 13.500
	Biaya Transportasi	Rp 5.000

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
	Biaya Telepon	Rp 8.500
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 27.000
	Total BOP/Pcs (Rp 27.000/6)	Rp 4.500
	Total Biaya / 6 Syal	Rp 447.000
	Total Biaya / syal	Rp 74.500

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Lis Baju

Pengusaha dalam menghitung harga pokok produksi pada produk lis baju masih belum tepat karena masih ada biaya yang belum dihitung, padahal biaya tersebut masih berhubungan langsung dengan proses produksi. Pengusaha hanya menghitung biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 8.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.000 untuk setiap lis baju ukuran (70-80 cm). Biaya overhead pabrik atau penunjang yang seharusnya masuk dalam perhitungan adalah biaya perlengkapan, biaya transportasi dan biaya telepon. Berikut perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 5. Perhitungan HPP Lis Baju Pada Usaha Songket Irmawati Menurut Metode *Full Costing*

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
4	LIS BAJU (70-80 cm)	
	(Bahan Baku)	
	Benang Polyster Rp 2.000	Rp 2.000
	Benang Kristal 1/4 ikat x Rp 20.000	Rp 5.000
	Benang Mamilon Rp 1.000	Rp 1.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp 8.000
	(Biaya Tenaga Kerja)	
	Upah Penenun/lis	Rp 3.000
	Total Biaya Tenaga Kerja	Rp 3.000
	(Biaya Overhead Pabrik)	
	Biaya Perlengkapan	Rp 3.000
	Biaya Transportasi	Rp 5.000
	Biaya Telepon	Rp 3.500
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 11.500
	Total Biaya	Rp 22.500

5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Satu Set Sarung Bantal Kursi (5 buah) + Taplak Meja

Perhitungan biaya produksi dari satu set sarung bantal kursi (5 buah) + taplak meja juga masih sangat sederhana dan belum lengkap, dimana pengusaha hanya memperhitungkan biaya bahan baku sebesar Rp 171.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 400.000, sedangkan biaya *overhead* pabrik ataupun biaya penunjang tidak di hitung ke dalam biaya produksi tersebut. Biaya-biaya yang belum termasuk dalam perhitungan pengusaha adalah biaya perlengkapan, biaya transportasi dan biaya telepon. Berikut perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 6. Perhitungan HPP Sarung Bantal Kursi (5 Buah) + Taplak Meja Pada Usaha Songket Irmawati Menurut Metode *Full Costing*

No	Nama Barang	Jumlah Biaya
5	Sarung Bantal Kursi (5 Buah) + Taplak Meja	
	(Bahan Baku)	
	Benang Polyster 3,5 cones x Rp 16.000	Rp 56.000
	Benang Kristal 1 Bungkus x Rp 95.000	Rp 95.000
	Benang Mamilon 1 Roll x Rp 20.000	Rp 20.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp 171.000
	(Biaya Tenaga Kerja)	
	Upah Penenun	Rp225.000
	Upah Finishing	Rp 175.000
	Total Biaya Tenaga Kerja	Rp 400.000
	(Biaya Overhead Pabrik)	
	Biaya Perlengkapan	Rp 8.500
	Biaya Transportasi	Rp 5.000
	Biaya Telepon	Rp 3.500
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 17.000
	Total Biaya	Rp 588.000

3.3. Diversifikasi Harga Jual Ideal Produk Tenun pada UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati

Diversifikasi adalah kegiatan atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak terpaku pada satu jenis saja di dalam dunia bisnis. Diversifikasi harga jual dilakukan oleh suatu UMKM sebagai akibat dilaksanakannya pengembangan jumlah peningkatan omzet UMKM. Diversifikasi harga jual juga merupakan aktivitas yang dilakukan UMKM untuk berusaha menaikkan jumlah penjualan dengan cara melakukan perubahan harga ke arah yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pelaksanaan strategi diversifikasi harga jual ini membutuhkan adanya penelitian yang mendalam mengenai tiap produk yang akan diproduksi, sehingga diperoleh keyakinan akan dapat diperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan.

Tabel 7. Diversifikasi Harga Jual Produk UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati

No	Nama Produk	Harga Jual Produk UMKM	Diversifikasi Harga Jual Ideal
1	Satu Set Kain Songket Emas Kristal	Rp 2.000.000,00	Rp 1.647.500,00
			Rp 1.597.500,00
			Rp 1.547.500,00
			Rp 1.497.500,00
2	Kopiah Tenun	Rp 120.000,00	Rp 100.000,00
			Rp 95.000,00
3	Syal Biasa	Rp 100.000,00	Rp 89.500,00

No	Nama Produk	Harga Jual Produk UMKM	Diversifikasi Harga Jual Ideal	
			Rp	
			Rp	84.500,00
			Rp	79.500,00
4	Lis Baju	Rp 20.000,00	Rp	19.000,00
5	Satu Set Sarung Bantal Kursi + Taplak Meja	Rp 700.000,00	Rp	688.000,00
			Rp	663.000,00
			Rp	638.000,00
			Rp	613.000,00

3.4. Potensi Manfaat Keberlanjutan sebagai Dampak Diversifikasi Harga Jual Ideal Produk Tenun Sambas Sesuai Teori Akuntansi.

- Potensi manfaat keberlanjutan pada peningkatan omzet penjualan.
Harga jual ideal sangat berpengaruh terhadap banyaknya penjualan sehingga omzet bertambah dan siklus penjualan berjalan dengan lancar. Harga yang relatif terjangkau akan mudah terjual di masyarakat mulai dari usia remaja hingga dewasa. Oleh sebab itu, daya beli masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap jumlah omzet penjualan dalam periode tertentu. Proses pembuatan hingga penjualan juga berperan dalam proses *Project Based Learning* di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan meningkatkan hard skill dan soft skill. Ini merupakan inisiatif dalam membantu metode UMKM dalam menentukan harga jual dengan diversifikasi harga ideal.
- Potensi manfaat keberlanjutan pada pelestarian budaya melayu sambas
Selain meningkatkan omzet penjualan secara tidak langsung pelaku UMKM juga dapat melestarikan budaya daerah Sambas yang khas dengan kain tenun songket. Harga jual ideal yang mudah dijangkau oleh berbagai kalangan berpengaruh terhadap pelestarian budaya karena dapat dipakai sehari-hari dan tidak ditelan zaman.
- Potensi manfaat keberlanjutan pada menumbuh kembangkan UMKM Sambas
- Harga jual ideal dapat memicu semangat UMKM lain mempertahankan usaha. Dalam hal ini, juga dapat meningkatkan semangat dalam bersaing sehat antara sesama UMKM.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

- Harga jual produk UMKM Tenun Sambas Songket Irmawati yang ideal sesuai teori akuntansi dapat ditentukan.
- Hasil analisis pada harga pokok produksi menggunakan perhitungan metode *full costing* menghasilkan diversifikasi harga jual produk yang ideal bermanfaat bagi UMKM.
- Potensi manfaat berkelanjutan dapat dirumuskan pada peningkatan omzet penjualan, pelestarian budaya melayu sambas, dan menumbuhkembangkan UMKM di kabupaten Sambas.

4.2 Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- Untuk pemilik UMKM kain tenun songket khas daerah Sambas maupun produk lain yang terbuat dari kain tenun diharapkan untuk menggunakan metode *full costing* atau kaidah akuntansi yang baku dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, karena perhitungan harga pokok produksi yang tepat sangat penting pengaruhnya bagi pengusaha dalam menentukan harga jual suatu produk, hal tersebut juga akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh.

2. Dalam melakukan perhitungan, pemilik usaha sebaiknya terlebih dahulu menggolongkan biaya-biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik maupun penunjang agar lebih mudah dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* diharapkan agar dapat mencari produk UMKM khas daerah Sambas yang lain, agar bisa diketahui apakah UMKM yang lainnya dalam melakukan perhitungan biaya produksi sudah tepat atau belum.

REFERENSI

- Apriliani, I. (2018). *Analisis penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual ditinjau dari perspektif ekonomi Islam (Studi pada industri ikan teri asin Pulau Pasaran Bandar Lampung)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Bustami, B., & Nurlela. (2012). *Akuntansi biaya* (Edisi 3). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. (2009). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Handini, S., Sukesi, & Kanty, H. (2019). *Manajemen UMKM dan koperasi*. Surabaya: Penerbit tidak disebutkan.
- Iryanie, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi biaya*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Komara, B., & Sudarma, A. (2016). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada CV Salwa Meubel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 5(9).
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pidada, I. A. T. P., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2018). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai acuan dalam menentukan harga jual kain sekordi/sukawerdi (Studi pada usaha tenun sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1).
- Pranawati, D. A. A. T., Sidharta, J., Astuti, Simbolon, E., Suryadi, D., Mashud, & Manurung, S. (2021). *Akuntansi biaya*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Purnama, D. (2017). *Perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual melalui metode cost plus pricing (Studi pada PT Prima Istiqamah Sejahtera di Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Supriyono. (2013). *Akuntansi biaya dan penentuan harga pokok* (Edisi Kedua). Yogyakarta: BPFE.
- Wibowo, M. A. (2020). *Analisis Kerusakan Gear Pada Penggerak Motor Turning Gear Mesin Induk Di Mv. Armada Segara* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran).
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi 1). Jakarta: Panamedia Group.